

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA SMA DI BANDA ACEH

Siti Farah Wahyuni, Dahlia

farah.wahyuni856@gmail.com; dahlia@unsyiah.ac.id

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan salah satunya dapat dilihat dari prestasi akademik. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan mengerjakan tugas-tugas merupakan faktor yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Ini sering juga disebut sebagai efikasi diri akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Populasi dalam penelitian adalah siswa SMA di Kota Banda Aceh, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 274 siswa dari tiga SMA di Kota Banda Aceh dengan rentang usia 15-17 tahun. Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005), dan prestasi akademik diperoleh dari nilai rata-rata rapor semester akhir siswa yang menjadi lokasi tempat penelitian. Analisis data menggunakan analisis korelasi Spearman-Brown Formula dengan hasil koefisien korelasi $r=0.011$ dan nilai signifikansi $p=0.850$ ($p>0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh.

Kata kunci: Efikasi Diri Akademik, Prestasi Akademik.

ABSTRACT

The success of students in education can be seen from academic achievement. A person's confidence in his ability to carry out academic tasks such as preparing for exams and doing assignments is a factor that can improve academic achievement. This is often also referred to as academic self-efficacy. This study aims to determine the relationship between academic self-efficacy and academic achievement in high school students in Banda Aceh. The population in the study were high school students in the city of Banda Aceh, while the sample used was 274 students from three high schools in the city of Banda Aceh with an age range of 15-17 years. Data

collection uses an academic self-efficacy scale compiled by researchers based on aspects of academic self-efficacy proposed by Zajacova, Lynch, and Espenshade (2005), and academic achievement is obtained from the average grade of the final report card of students who become the location of the study site. Data analysis using Spearman-Brown Formula correlation analysis with the results of the correlation coefficient $r=0.011$ and the significance value $p=0.850$ ($p>0.05$).

Keywords: Academic Self-Efficacy, Academic Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya suatu negara karena semakin maju kualitas pendidikan di negara tersebut maka akan semakin pandai masyarakatnya sehingga kualitas pendidikannya juga akan semakin meningkat (Hie, 2014). Salah satu aspek untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan (Soemawinata, 2018). Berdasarkan proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral atau pusat dari pendidikan, yang mana setiap siswa dituntut untuk mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, teratur, disiplin dan selalu mematuhi tata tertib serta peraturan yang berlaku di sekolah khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Sudrajat, 2008; Desmita dalam Azam, 2016).

Siswa SMA harus mematuhi atau menjalankan tata tertib dan peraturan di sekolah, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa SMA melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti yang terlihat pada kasus-kasus yang dimuat dalam media daring maupun televisi seperti perilaku menyontek, membolos, dan lainnya baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri (Hardoko, 2015; Anarcho, 2018). Contoh pelanggaran tata tertib dan peraturan yang dilakukan siswa adalah salah satunya menyontek, yang terjadi di Beijing China dengan angka melebihi 2000. Kecurangan ini dilakukan secara massal dengan alat canggih berupa sinyal radio abnormal pada saat Ujian Nasional (UN) (Kristanti, 2014). Kasus yang

sama juga terjadi di India, yang mana sebanyak 1000 siswa ditahan oleh kepolisian akibat menyontek massal dalam ujian semester (Hardoko, 2015).

Pelanggaran-pelanggaran akademik juga terjadi di Indonesia. Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Media Group pada tanggal 19 April 2007 melakukan survei tentang menyontek di enam kota besar di Indonesia yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan yang mendapatkan hasil bahwa hampir 70% responden menjawab pernah menyontek saat masih sekolah (Halida, 2007). Fenomena menyontek juga terjadi di Aceh pada salah satu sekolah di Kabupaten Pidie yaitu sekolah Sukma Bangsa, sejumlah 11 siswa dikeluarkan dari sekolah karena melihat contekan saat berlangsungnya Ujian Nasional (11 Siswa SMA Sukma Tetap dikeluarkan, 2012).

Selain kasus menyontek, membolos juga masih sering terjadi di kalangan siswa, seperti yang terjadi di Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh. Beberapa siswa SMA dari sekolah yang berbeda diamankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) dan Wilayatul Hisbah (WH) karena diketahui membolos (Petugas Kembali Amankan Siswa Bolos, 2018). Perilaku menyontek dan membolos merupakan bentuk dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa selama masa sekolah (Nursalam, Bani & Munirah, 2013; Lance dalam Whitley & Spiegel, 2002). Elias (2009) menyebutkan bahwa kecurangan akademik terjadi akibat rendahnya efikasi diri akademik, sebaliknya semakin tinggi efikasi diri akademik maka perilaku kecurangan akademik akan semakin rendah. Selain kasus-kasus di atas, tidak jarang siswa SMA yang masih menunda dalam mengerjakan tugas penting seperti Pekerjaan Rumah (PR), sehingga tugas tidak dapat diselesaikan dengan baik yang kemudian dapat memengaruhi kualitas hasil tugas (Juliawati, 2016; Endriani & Syukur, 2013). Sebanyak 80-95% siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugasnya, hampir 50% diantaranya melakukan penundaan tugas secara konsisten atau terus-menerus (Steel, 2007).

Agar tugas dapat diselesaikan dengan baik, maka diperlukan keyakinan yang tinggi pada siswa untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Pratiwi & Sawitri, 2015). Jika siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan lengkap maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang bagus, sebaliknya jika siswa mengerjakan tugasnya dengan tidak lengkap maka hasil belajarnya tidak bagus (Suryadi, Erlamsyah & Yusri 2016). Siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi akan lebih mampu menghadapi tugas akademik dengan penuh keyakinan sehingga motivasi dan level energi yang dimiliki lebih tinggi, sedangkan siswa yang efikasi diri akademiknya rendah cenderung kurang rajin belajar, lebih suka menghindari tugas, dan mudah putus asa (Khotimah, Radjah & Handarini, 2016).

Efikasi diri akademik adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan mengerjakan tugas makalah (Zajacova, Lynch & Thomas, 2005). Efikasi diri akademik terbukti menjadi faktor utama yang berkaitan dengan tugas akademik (Chemers, Hu & Garcia, 2001). Selanjutnya efikasi diri akademik juga dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan aktivitas siswa, tujuan, dan usaha serta persistensi siswa dalam aktivitas- aktivitas di kelas yang memengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa (Bandura, Schunk, & Pajares dalam Ormrod 2008).

Prestasi dibagi menjadi dua, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik merupakan pencapaian tingkat keberhasilan siswa dengan usaha belajar yang telah dilakukan secara optimal, berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah (Mulyono, 2008; Setiawan, 2000). Nilai tersebut dilihat dari sisi kognitif untuk menggambarkan penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar (Chairiyati, 2013). Prestasi non akademik merupakan prestasi yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya adalah dua siswa SMA Modal Bangsa Aceh yang meraih medali emas dan perak pada cabang kriya dan desain poster, dan dua medali perak diperoleh oleh cabang vokal solo dari SMA

Negeri 12 Banda Aceh, serta monolog dari SMA Modal Bangsa Aceh (Menenal Siti Armanisa siswi Aceh peraih medali emas di FLS@N, 2018).

Prestasi akademik dan prestasi non akademik sama-sama memiliki peranan penting bagi siswa, akan tetapi prestasi akademik lebih diutamakan karena keberhasilan siswa dalam pendidikan dibuktikan oleh prestasi akademik yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu pengajaran akan tercapai salah satunya diukur dengan prestasi akademik, siswa yang prestasi akademiknya tinggi akan memiliki indikasi pengetahuan yang baik.

Ferla, Valcke, dan Cai (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik, maka akan semakin tinggi prestasi akademik seseorang. Selain itu Bravo (2014) juga melakukan penelitian terhadap 284 siswa (138 laki-laki dan 146 perempuan) di Universitas Lima ibu kota Peru Amerika Selatan yang menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berkaitan dengan kinerja akademik dan memengaruhi pilihan serta upaya yang dilakukan oleh siswa, ketekunan dalam menghadapi hambatan, pola berpikir dan reaksi emosional yang dialami dalam konteks pembelajaran, dan tingkat efikasi diri akademik siswa akan memiliki keterkaitan dengan hasil belajar, nilai, pekerjaan, dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada remaja SMA karena berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 1980, perilaku menyontek dapat memengaruhi efikasi diri akademik pada individu dan meningkat 74% pada pelajar kelas sebelas (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Selanjutnya, Anderman dan Midgley (2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa perilaku menyontek pada siswa *middle school* dan hingga *high school* terjadi peningkatan.

Penelitian ini penting dilakukan di Banda Aceh karena banyaknya kasus-kasus menyimpang yang masih terjadi di kalangan remaja Banda Aceh seperti menyontek dan membolos yang telah dipaparkan sebelumnya. Warsidi (2013) menyatakan bahwa Banda Aceh juga pernah menduduki peringkat terendah dalam

kelulusan Ujian Nasional (UN) yang mana sebesar 3,11% siswa SMA di Aceh dinyatakan tidak lulus yang disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh.

TINJAUAN TEORI

Efikasi Diri Akademik

Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura (1997) sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. Sejak adanya artikel Bandura (1997) tentang efikasi diri, banyak penelitian yang memperjelas dan memperluas peran dari efikasi diri sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku, pemeliharaan, dan generalisasi. Misalnya adalah bukti bahwa efikasi diri memprediksi hasil yang beragam seperti prestasi akademik, keterampilan sosial, berhenti merokok, toleransi rasa sakit, penampilan atletik, pilihan karir, ketegasan, mengatasi peristiwa yang ditakuti, pemulihan dari serangan jantung, dan kinerja penjualan (Bandura, 1986). Schunk (1991), mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil melakukan tugas akademik tertentu pada level yang ditentukan. Schunk (1989), mengatakan bahwa efikasi diri mungkin akan bekerja selama pembelajaran akademis dilakukan. Siswa yang merasa mampu belajar dan berkinerja dengan baik di sekolah memperoleh dan menerima hasil yang sepadan dengan kinerja mereka yang tinggi (misalnya, nilai yang bagus dan penghargaan).

Selanjutnya Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) menspesifikasikan efikasi diri menjadi efikasi diri akademik atau khusus di bidang akademik. Efikasi diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan

mengerjakan tugas makalah. Bong dan Skaalvik (2003) menyatakan bahwa efikasi diri akademik menunjukkan keyakinan seseorang pada diri sendiri yang dianggap berhasil melakukan tugas akademis tertentu. Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan individu yang dibentuk khusus untuk domain akademis (berbeda dari non-akademik, umum, sosial, emosional, atau fisik).

Menurut Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005), efikasi diri akademik terbagi menjadi empat dimensi yaitu:

- a. Interaksi di sekolah (*interaction at school*) merupakan keyakinan tentang kemampuan diri untuk berinteraksi dengan teman-teman, guru, staf yang berada di sekolah dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, keyakinan dalam mengerjakan tugas akademik di luar kelas, keyakinan dalam memperoleh prestasi akademik di kelas, dan keyakinan pada kemampuan untuk mengelola pekerjaan, keluarga dan sekolah.
- b. Kinerja akademik di luar kelas (*academic performance out of class*), merupakan keyakinan siswa dalam menampilkan kemampuan dirinya selama di luar kelas seperti belajar, menjaga atau fokus pada bacaan yang diperlukan, menuliskan makalah, menyelesaikan tugas tepat waktu, persiapan untuk ujian, meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menulis, meneliti makalah, dan memahami buku yang dipelajari.
- c. Kinerja akademik di dalam kelas (*academic performance in class*), merupakan keyakinan siswa dalam menampilkan kemampuan dirinya ketika mengikuti pembelajaran di sekolah yaitu mengerjakan ujian dengan baik, mengikuti beberapa ujian pada minggu yang sama, meraih peringkat yang diinginkan, dan mengikuti kelas yang dianggap berat dengan baik.
- d. Mengelola pekerjaan, keluarga, dan sekolah (*managing work, family, and school*), merupakan keyakinan siswa pada kemampuan dalam mengatur pekerjaan, keluarga dan sekolah secara efektif.

Prestasi Akademik

Menurut Zendarski, dkk (2017) prestasi akademik merupakan keberhasilan siswa dalam pendidikannya dan sering diukur dengan skor melalui tes standar, nilai di sekolah atau peringkat yang diberikan guru dari kemampuan akademik. Setiawan (2000) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hal yang menunjukkan pencapaian tingkat keberhasilan suatu tujuan karena usaha belajar yang telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Prestasi akademik berfokus pada nilai atau angka yang dicapai individu dalam proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi.

Prestasi akademik juga merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa (Bloom dalam Sugiyanto, 2007). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah pencapaian tingkat keberhasilan individu tentang suatu tujuan setelah mempelajari beberapa materi pelajaran dengan waktu tertentu secara optimal yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Menurut Azwar (2004), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik seseorang. Diantaranya adalah: a) faktor internal yang meliputi faktor fisik seperti: pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh; b) faktor psikologi seperti: kecerdasan, kecakapan atau prestasi yang dimiliki, serta unsur kepribadian seperti sikap, minat, motivasi, inteligensi, bakat, dan kesehatan mental; c) faktor eksternal meliputi faktor fisik seperti: tempat belajar, sarana, perlengkapan belajar, materi, dan kondisi lingkungan belajar; d) faktor sosial seperti: dukungan sosial, adat istiadat, pengetahuan, teknologi, dan pengaruh budaya. Selanjutnya, Chairiyati (2013) menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik adalah efikasi diri akademik. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Pendekatan korelasional digunakan untuk menentukan tingkat dan arah hubungan dengan statistik tunggal secara bersamaan (Elmes, Kantowitz & Roediger, 2014).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) yang terdiri dari 23 aitem dengan 5 pilihan jawaban untuk mengukur efikasi diri akademik seseorang. Peneliti melakukan uji coba Skala Efikasi Diri Akademik pada 30 orang siswa di MAN Model Banda Aceh untuk menguji reliabilitas skala efikasi diri akademik dengan hasil $\alpha=0.823$.

Pengumpulan data prestasi akademik dilakukan dengan mengambil nilai rapor akhir semester. Untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi Dasar (KD), guru merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian dan sekolah juga harus menentukan ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum. KKM dirumuskan melalui 3 aspek yaitu kompleksitas materi/kompetisi, *intake* (kualitas didik), serta guru dan daya dukung satuan pendidikan (Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas, 2017). Selanjutnya membuat interval predikat untuk menggambarkan kategori kualitas sekolah dalam bentuk predikat D, C, B dan A. Nilai KKM merupakan nilai minimal untuk predikat C dan secara bertahap satuan pendidikan meningkatkan kategorinya sesuai dengan peningkatan mutu

satuan pendidikan. Predikat pengetahuan dan keterampilan ditentukan berdasarkan interval angka pada skala 0-100 yang disusun dan ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Partisipan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA di kota Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa SMA di kota Banda Aceh. Adapun kriteria sampel yang telah ditentukan dalam penelitian adalah individu yang berstatus sebagai siswa SMA di Banda Aceh dan berusia 15-17 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode *multistage cluster sampling* dan teknik *disproportionate stratified random sampling*. *Multistage cluster sampling* digunakan dalam penelitian ini karena populasi terdiri dari kelompok atau *cluster* kecamatan dan sekolah-sekolah di kota Banda Aceh. Tahap selanjutnya yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling* untuk penentuan sampel pada tiap sekolah dengan jumlah yang sama tanpa melihat jumlah populasi yang ada pada sekolah tersebut.

Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan yaitu Baiturrahman, Syiah Kuala, Meuraxa, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Ulee Kareng, Banda Raya, dan Lueng Bata. Dari 9 terpilih 3 kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Syiah Kuala, Kuta Alam, dan Banda Raya. Pada setiap kecamatan diperoleh satu sekolah yaitu Syiah Kuala terpilih SMAN 5 dengan jumlah sampel 93, Kuta Alam terpilih SMAN 3 dengan jumlah sampel 90, dan Banda Raya terpilih SMAN 9 dengan jumlah sampel 91. Sehingga jumlah total sampel pada penelitian ini adalah 274 subjek. Pengambilan data dilakukan pada saat menjelang semester akhir terutama kelas 12 yang sedang persiapan ujian sekolah, yang membuat situasi pembelajaran untuk kelas 10 dan 11 tidak seperti biasanya sehingga banyak siswa kelas 10 dan 11 tidak hadir.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan jumlah keseluruhan subjek 274 yang terdiri dari 124 laki-laki dan 150 perempuan dengan rentang usia 15-17 tahun. Data demografi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Data Demografi Sampel Penelitian

Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	124	45.25%	100
Perempuan	150	54.74%	
Usia			
15	61	22.26%	100
16	169	61.67%	
17	44	16.05%	
Asal Sekolah			
SMAN 3 Banda Aceh	90	32.84%	100
SMAN 5 Banda Aceh	93	33.94%	
SMAN 9 Banda Aceh	91	33.21%	
Jurusan			
IPA	225	82.11%	100
IPS	49	17.88%	

Tabel 2 menunjukkan kategorisasi efikasi diri akademik pada siswa SMA yaitu sebanyak 41,24% subjek memiliki efikasi diri akademik yang tinggi dan sebanyak 58,75% subjek memiliki efikasi diri akademik sedang. Akan tetapi tidak ada subjek yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah.

Tabel 2.
Kategorisasi Efikasi Diri Akademik pada Siswa SMA

Kategorisasi Jenjang (Ordinal)	Kategori	Jumlah	Persentase %
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$ $X \geq (69 + 16,3)$ $X \geq 85$	Tinggi	113	41,24%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ $(69 - 16,3) \leq X < (69 + 16,3)$ $53 \leq X < 85$	Sedang	161	58,75%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$ $X < (69 - 16,3)$ $X < 53$	Rendah	-	-

Selanjutnya, kategorisasi prestasi akademik dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 99,61 % subjek penelitian berada pada interval >64 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai KKM pada subjek rata-rata berada pada kategori tuntas atau lulus (tabel 3). Adapun siswa paling banyak memperoleh predikat B (78,46%).

Tabel 3.

Interval Predikat Kriteria Ketuntasan Minimal Subjek Penelitian

Interval	Jumlah Subjek	Persentase	Predikat
88 – 100	52	18.97 %	A
76 – 87	215	78.46 %	B
64 – 75	6	2.18 %	C
< 64	1	0.36 %	D

Sumber: Panduan Penilaian Oleh Pendidikan dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas, 2017

Uji asumsi

Berdasarkan hasil uji analisis asumsi berupa uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji normalitas, nilai signifikansinya tidak lebih dari 0.05 yang berarti data dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada kolom *linearity* pada kedua variable lebih besar dari 0.05 yaitu ($p=0.804$) yang berarti data tidak linear.

Uji hipotesis

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal dan tidak linear, sehingga peneliti menggunakan uji hipotesis dengan metode *nonparametrik* yaitu *Spearman-Brown Formula*. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik. Kedua variabel menunjukkan koefisien korelasi sebesar ($r=0.011$) dan nilai signifikansi $p= 0.850$ yang berarti ($p>0.05$) dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kolo, Jaafar dan Ahmad (2017) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggriyawan (2014) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik siswa.

Tidak terdapatnya hubungan Antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik dapat dikarenakan beberapa factor, seperti usia, kondisi internal dan eksternal siswa, dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, rata-rata subjek yang berpartisipasi berusia 16 tahun yang masuk dalam tahap perkembangan remaja (Hurlock, 1990). Bandura (1997) menegaskan bahwa usia remaja merupakan usia ketika individu belum banyak mengalami pengalaman tentang kegagalan, sehingga efikasi diri akademik cenderung tinggi. Adanya pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu di masa lalu dapat memberikan peluang untuk menaikkan efikasi diri akademiknya, sedangkan pengalaman kegagalan pada individu di masa lalu dapat menurunkan efikasi diri akademik. Minimnya pengalaman kegagalan pada siswa diasumsikan memiliki kontribusi pada efikasi diri akademik yang cenderung tinggi (41,24%). Ormrod (2009) juga mengatakan bahwa perkembangan efikasi diri akademik tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan dan kegagalan orang lain. Individu sering membentuk opini mengenai kemampuannya dengan cara mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, terutama pada bidang dan tingkat usia yang sama. Ketika individu mengamati orang lain dengan usia dan kemampuan yang sama untuk mencapai kesuksesan, maka individu akan yakin dapat mencapai kesuksesan tersebut. Dalam penelitian ini bisa jadi siswa memiliki efikasi diri

akademik yang tinggi karena dipengaruhi lingkungan sekitarnya, teman-teman sebayanya yang juga memiliki efikasi diri akademik yang tinggi pula.

Di samping itu, faktor internal dan eksternal juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. Faktor eksternal yang dimaksud seperti sarana dan perlengkapan belajar, kondisi lingkungan belajar, dan perkembangan teknologi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah mampu memberikan siswa untuk melakukan kinerja akademik secara baik (Azwar, 2004). Sarana dan prasarana ini menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi prestasi akademik di sekolah, sehingga perlu dikelola dengan baik agar dapat digunakan secara optimal (Hallak, 1990). Sarana dan prasarana yang termasuk di dalamnya gedung sekolah, perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, kamar mandi, kantor dan infrastruktur (Jannah & Sontani, 2018). Jadi tidak hanya dari efikasi diri akademik yang tinggi, namun sarana prasarana yang baik dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah memengaruhi prestasi akademik yang dicapai oleh siswa.

Dari profil ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMAN 3 Banda Aceh, SMAN 5 Banda Aceh, dan SMAN 9 Banda Aceh, ketiganya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, perlengkapan belajar yang cukup dibuktikan dengan adanya laboratorium teknologi, memiliki akses internet yang dapat memudahkan siswa dalam belajar secara daring (Sekolah Data Kemdikbud, 2018). Siswa yang memiliki kemampuan menggunakan internet dengan baik, akan mengambil manfaat dari informasi yang diperolehnya dari internet sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga dapat memperoleh prestasi akademik yang baik (Pibriana, 2015). Ditambah lagi, ketiga sekolah tersebut terletak di daerah yang strategis sehingga memberikan lingkungan belajar yang nyaman sehingga memudahkan siswa untuk konsentrasi dalam belajar. Lingkungan belajar merupakan faktor yang sangat memengaruhi hasil belajar siswa dalam meraih prestasi akademiknya (Suryabrata, 2006).

Selanjutnya, bakat juga salah satu aspek penting dalam mendapatkan keberhasilan prestasi akademik (Ramayulis, 2001). Bakat merupakan keadaan pada seseorang yang diperoleh melalui suatu pendidikan dan latihan yang berkemungkinan mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Wujud nyata dari bakat adalah prestasi, karena bakat sangat menentukan prestasi seorang individu, karena bakat bersifat potensial yang membutuhkan latihan dan pengembangan secara maksimal sehingga membentuk prestasi yang unggul melalui bakatnya tersebut (Utami, 1999). SMAN 9 Banda Aceh lebih menfokuskan siswanya terhadap bakat dan visi sekolah yaitu siswa berprofesi dan profesional dalam bidang olahraga, sehingga prestasi yang didapatkan didukung oleh pembelajaran-pembelajaran dan pelatihan-pelatihan yang diberikan selama proses belajar mengajar serta menghasilkan prestasi yang unggul di bidangnya sendiri.

Tujuan dilakukannya pelatihan di SMAN 9 Banda Aceh adalah untuk bekal yang cukup dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu ke universitas yang berhubungan dengan olahraga, dikontrak langsung menjadi atlet atau masuk kejuaraan nasional. Selain pelatihan dan pembinaan, siswa juga mengikuti beberapa kegiatan kejuaraan yang menghadirkan beberapa peserta didik yang lain (SMAN 9 Banda Aceh, 2015). Berdasarkan pernyataan seorang guru di SMAN 9 Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa ketika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh maka guru tidak memberikan peringatan kepada siswa tersebut apalagi menghukumnya, hal ini dilakukan agar siswa tetap pergi ke sekolah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki mereka.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa SMAN 9 Banda Aceh lebih mengutamakan siswanya pada pengembangan bakat yang dimiliki seperti olahraga. Hal ini bukan berarti pelajaran umum tidak penting, hanya saja fokus tujuan pembelajarannya lebih menonjol terhadap bakat yang dimiliki siswa. Dapat dibuktikan dari prestasi-prestasi bidang olahraga yang didapatkan, seperti mendapatkan 2 medali perak pada cabang olahraga atletik 100 meter dan pencak silat di Olimpiade Olahraga Siswa Nasional

(O2SN), juara 1 turnamen futsal antar-SMA, serta juara 1 cabang karate di tingkat provinsi. Disamping itu dukungan guru juga menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa meraih prestasi gemilang.

Tinggi rendahnya prestasi akademik juga dapat dipengaruhi oleh jurusan yang dipilih oleh siswa. Rata-rata siswa yang berpartisipasi dalam penelitian adalah dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu sebanyak 82,11%. Jurusan IPA merupakan jurusan yang mempelajari pengetahuan teoritis yang diperoleh dari observasi dan kaitan antara satu cara dengan cara yang lain. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil-hasil kegiatan manusia dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan secara ilmiah, metode ilmiah yang dihasilkan melalui eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan dengan penelitian selanjutnya (Abdullah, dalam Indriana & Surjawari, 2016). Individu yang memiliki nilai matematika tinggi atau latar belakang IPA cenderung memiliki prestasi akademik yang baik (Naser & Pell, 1998). Beberapa pengalaman dan stereotip menunjukkan tingkat kompetisi yang lebih tinggi di jurusan IPA dibandingkan jurusan lainnya. Hal ini kemudian yang diasumsikan pula sebagai faktor yang mendorong prestasi siswa lebih tinggi.

Zahroh (dalam Indriana & Surjawari, 2016) menyatakan bahwa siswa perempuan lebih banyak yang berprestasi dari pada siswa laki-laki, karena siswa perempuan cenderung memiliki kepribadian yang rapi dalam belajar dan motivasi belajarnya tinggi, sedangkan siswa laki-laki cenderung malas dan bersikap acuh tak acuh terhadap belajar. Hal ini diduga menjadi salah satu hal yang memberikan sumbangsih pada prestasi akademik siswa yang baik karena didominasi oleh siswa perempuan yang terlibat di dalam penelitian (54,74%).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya seperti, adanya pernyataan dalam alat ukur yang kurang dipahami oleh beberapa subjek yaitu pernyataan yang berbunyi "sukar", sehingga pada saat pengambilan data pernyataan tersebut harus dijelaskan secara berulang oleh peneliti dengan bahasa

yang mudah dipahami subjek. Keterbatasan lainnya adalah pada saat kuesioner dibagikan untuk diisi oleh siswa, ada beberapa subjek yang terlihat menyuruh temannya untuk mengisi kuesioner tersebut sehingga mengakibatkan adanya bias pada jawaban yang diberikan subjek. Selanjutnya terdapat data yang diambil tidak langsung pada salah satu sekolah yaitu peneliti menitipkan kuesioner kepada guru di sekolah lokasi penelitian, karena pada saat melakukan penelitian di sekolah tersebut banyak siswa yang tidak hadir. Terakhir, penelitian ini dilakukan pada saat sekolah sedang melakukan persiapan ujian siswa kelas 12, sehingga kelas 12 tidak mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan prestasi akademik pada siswa SMA di Banda Aceh. Adapun beberapa faktor yang diperkirakan memiliki kaitan dengan prestasi akademik yaitu usia, faktor internal dan eksternal, bakat, serta jenis kelamin.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas secara mendalam terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri akademik dan prestasi akademik, penelitian dapat dilakukan pada waktu yang tepat misalnya (tidak sedang dalam ujian sekolah atau ujian nasional), memeriksa kembali aitem-aitem yang sulit dipahami menjadikannya dalam kalimat yang mudah dipahami subjek, serta menambahkan beberapa data demografi seperti riwayat organisasi, status tempat tinggal dan peringkat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 11 Siswa SMA Sukma tetap dikeluarkan. (2012). Diakses pada 1 September 2018, melalui <http://aceh.tribunnews.com>
- Anarcho, A. (2018). razia warnet saat jam sekolah polisi jaring 27 pelajar lagi main game. Diakses pada 23 Agustus 2018 melalui <http://www.tribunnews.com/game>
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah: teori dan praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Azwar, S. (2004). *Sikap manusia teori dan pengukurannya (Ed. 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman
- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self-concept and self-efficacy: how different are they really. *Jurnal Educational Psychology*, 15(2). 1-40. DOI: 10.1023/A:1021302408382
- Bravo, A. A. A. (2014). Academic self-efficacy, self-regulated learning and academic performance in first-year university students. *Propositos Y representaciones*, 2(1). 102-120
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan antara self-efficacy akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik. *Jurnal humaniora*, 4(2). 1125-1133
- Chemers, M.M., Hu, L.T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of educational psychology*, 93(1). 55-64. DOI: 10.1037//0022-0663.93.1.55
- Djaali., & Muljono, P. (2007). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo

- Elias, R. Z. (2009). The Impact of anti-intellectualism attitudes and academic self-efficacy on business students' perceptions of cheating. *Journal of business ethics*, 86. 199–209. DOI: 10.1007/s10551-008-9843-8
- Elmes, D. G., Kantowitz, B. H., & Roediger, H. L. (2014). *Metode penelitian dalam psikologi*. Ed 9. Penerbit: Salemba Humanika
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2007). Academic self-Efficacy and academic Self-concept: *Reconsidering structural relationship*. 1-25
- Halida, R. (2007). Mayoritas siswa – mahasiswa menyontek. (Litbang Media Group). Diakses pada 26 Juni 2019 melalui <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/699/48/lang.id/>.
- Hallak, J. (1990). Investing in the Future Setting educational priorities in the developing world. Paris: HEP and Pergamon Press
- Hardoko, E. (2015). Polisi India tahan 1.000 orang terkait skandal mencontek massal. Diakses pada tanggal 8 mei 2018 melalui <http://internasional.kompas.com>
- Hie, B. P. (2014). *Revolusi sistem pendidikan nasional dengan metode e-learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal pemikiran islam*, 41(1). 71-82
- Jannah, S. N., & Sontani, U.T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa (*learning facilities and infrastructure as a factor determinant to student learning motivation*. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 3(1)
- Juliawati, D. (2016). Peran guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengurangi tingkat prokrastinasi akademik. *Jurnal ilmu-ilmu pendidikan*, 1 (2). 1-11
- Khotimah, R. H., Radjah, C.L., & Handarini, D.M. (2016). Hubungan antara konesp diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri dikota Malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 2(1). 60-67

- Kolo, A. G., Jaafar, W. M. B. W., & Ahmad, N. B. (2017). Relationship between academic self-efficacy Believed of College Students and Academic Performance. *Journal of humanities and social science (IOSR-JHSS)*, 22(1). 75-80
- Kristanti, E.Y. (2014). Terbongkar modus canggi mencontek massal 2.440 siswa. Diakses pada 6 Juni 2018 melalui <http://liputan.com>
- Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (2017). Diakses pada 28 Agustus melalui <https://yudikustiana.files.wordpress.com/2017/06/panduan-penilaian-cetakan-ketiga.pdf>
- Mulyono. (2008). *Manajemen administrasi & organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Talenta psikologi*, 1(2). 137-150
- Nursalam., Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal lentera pendidikan*, 16(2).127-138
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan (Jilid II)*. Jakarta: Erlangga
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Petugas kembali amankan siswa bolos. (2018). Diakses pada 27 Agustus 2018 melalui <https://aceh.tribunnews.com/2018/07/24/petugas-kembali-amankan-siswa-bolos>
- Pibriana, D. (2015). Pengembangan model pengaruh penggunaan internet terhadap prestasi akademik mahasiswa ranah kognitif. *Jurnal Jastisi*, 2(1). 28-40
- Pratiwi, A. D., & Sawitri, D.R. (2015). Prokrastinasi akademik ditinjau dari efikasi diri akademik dan lama studi pada mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi visual Universitas Dian Nuswantoro. *Jurnal empati*, 4(4). 272-276
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku SPSS: analisis statistik data, lebih cepat, efisien, dan akurat*. Yogyakarta: Media Kom Pustaka Utama

- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational psychologist*, 26. 207-231. DOI: 10.1080/00461520.1991.9653133
- Sekolah Data Kemdikbud, (2015). Diakses pada 24 Juni 2019 melalui <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/8AB0D127-9A97-418A-864A-B7C8D8925F08>
- Setiawan. (2000). Meraih nilai akademik maksimal. Diunduh melalui <http://www.pendtinggi>
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *American Psychological Association*, 133(1), 65–94
- Soemawinata, N. (2018). Bentangkan sayap menggapai impian demi masa depan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyanto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Suryadi., Erlamsyah., & Yusri. (2016). Hubungan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan Indonesia*, 2(2).14-18
- Whitley, B. E., & Spiegel, P. (2002). *Academic dishonesty*. London: Lawrence
- Zajacova, A., Lynch., & Espenshade. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in higher education*, 46(6). 677-706. DOI: 10.1007/s11162-004-4139-z
- Zendarski, N. Dkk. (2017). Academic achievement and risk factor for adolescents with attention-deficit hyperactivity disorder in middle school and early high school. *Journal of developmental & behavioral pediatrics*, 38(6). 358-368. DOI: 10.1097/DBP.0000000000000460s